

*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Banking Financial Performance With Risk Management As a Moderation Variable (Empirical Study of The Banking Sub Sector Listed on The IDX Period 2019-2021)*

**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)**

**Dewi Fitriana S<sup>1</sup>\***

**EDP Arum<sup>2</sup>**

**Rahayu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

<sup>\*</sup> Korespondensi

<sup>2&3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: [dewifitrianasari39@gmail.com](mailto:dewifitrianasari39@gmail.com)<sup>1</sup>, [enggar\\_diah@unja.ac.id](mailto:enggar_diah@unja.ac.id)<sup>2</sup>, [rahayu-fe@unja.ac.id](mailto:rahayu-fe@unja.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim of providing empirical evidence of the effect of good corporate governance mechanisms on financial performance with risk management as a moderating variable with empirical studies on banking companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. The population for this study is the sub-sector of banking companies listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021. The sampling technique used was saturated sample method, where all populations were sampled in this study. So that the number of samples in this study amounted to 46 companies. The hypothesis in this study was tested through the Outer Model and Inner Model with the help of WarpPLS v 7.0 software. The conclusion from the results of this study is that there is an effect of managerial ownership on banking financial performance, institutional ownership has no effect on banking financial performance, the proportion of independent commissioners has an effect on financial performance and risk management has no effect on financial performance. In moderation, risk management is not able to moderate the relationship between managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners on banking financial performance.*

*Keywords: Good corporate governance, financial performance, risk management.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi dengan studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bea periode 2019-2021. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah sub sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sampel jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 46 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui *Outer Model* dan *Inner Model* dengan bantuan *software WarpPLS v 7.0*. Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada pemoderasi, manajemen risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Kinerja keuangan, Manajemen Risiko.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sektor perbankan sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia selain bertugas mengumpulkan uang dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kepada orang-orang yang membutuhkannya dalam bentuk pinjaman dan bentuk bantuan keuangan lainnya. Hal ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Perbankan juga memiliki peranan yang tidak kalah penting di masa sekarang ini, dimana seluruh dunia merasakan adanya pandemic Covid-19 yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian secara global, maka dari itu peranan perbankan juga salah satu yang diperlukan untuk membantu dunia usaha yang mengalami tekanan baik dengan merestrukturisasi kredit maupun dengan menyalurkan pinjaman baru.

Tantangan utama bagi perbankan saat ini adalah memastikan kualitas kreditnya tetap tinggi, agar terhindar dari penyaluran kredit macet atau NPL yang mana pada saat ini Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global akan meningkat menjadi 3,1% pada tahun 2018. Hal ini setelah pertumbuhan pada tahun 2017 jauh lebih kuat dari perkiraan semula, seiring berlanjutnya pemulihan investasi, manufaktur dan perdagangan, serta negara-negara berkembang yang mengeksport komoditas yang diuntungkan oleh penguatan harga komoditas.

Perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan yang tajam, karena banyak Negara yang menerapkan sistem *lockdown*. Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat tergantung pada perkembangan sektor perbankan. Ketika sektor perbankan suatu negara terpuruk maka perekonomian secara nasional nya akan ikut terpuruk. Gejolak ekonomi yang di akibatkan oleh pandemi covid-19 di rasakan di Indonesia dampaknya lebih buruk dibandingkan dengan pada saat terjadi krisis finansial global pada tahun 2008/2009.

Krisis finansial global yang pernah terjadi masih mampu membuat perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,1%, sedangkan di masa pandemic covid-19 ini perekonomian Indonesia di tahun 2020 kuartal I hanya tumbuh sebesar 2,97%. Memasuki kuartal Ke-II tahun 2020, perlambatan ekonomi semakin terasa, setelah di umumkan nya diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Dampak dari diberlakukannya PSBB ini membuat sejumlah sector terpaksa harus memberhentikan sejumlah pekerja dalam skala besar. Hal ini menyebabkan jutaan orang kehilangan pekerjaan dan terancam keberlangsungan hidupnya, sehingga menimbulkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia terkonsentrasi menjadi sebesar 5,32% di kuartal ke-II.

Sepanjang tahun 2020 hingga akhir tahun, empat bank dengan modal terbesar yang sudah menerbitkan laporan keuangan, dimana tahun-tahun ini merupakan tahun penuh tantangan di tengah krisis pandemic Covid-19, dimana kinerja dunia perbankan banyak mengalami penurunan kinerja yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh oleh beberapa contoh bank-bank besar seperti, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Mandiri, dan Bank Central Asia (BCA). Berdasarkan sisi laba bersih, keempat bank tersebut mengalami penurunan sepanjang 2020 di banding 2019.

**Tabel 1. Pertumbuhan Laba di Indonesia (year on year)**

Tahun	Laba (Triliun Rupiah)	Presentase (%)
2016	64,9	-
2017	77,2	19,1%
2018	83,7	8,4%
2019	91,5	9,3%
2020	71,3	22,1%
2021	78,2	9,7%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Penilaian sektor keuangan merupakan salah satu faktor penting yang dilihat bank untuk melihat bagaimana kinerja bank tersebut, dan juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa menguntungkan atau menguntungkan bank tersebut. Sebagai perusahaan sektor keuangan yang penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, perbankan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Pentingnya profitabilitas adalah sesuatu yang kami anggap serius karena merupakan salah satu faktor kunci yang memungkinkan bank kami untuk bersaing dengan bank dan perusahaan tekfin lainnya.

Penerapan *governance good corporate* mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, mengingat GCG merupakan kunci dari kinerja perusahaan dalam mencari laba dalam waktu jangka Panjang dan memperoleh hasil yang baik, Ini membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan semua pemangku kepentingan diperlakukan sama. Sistem yang baik memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka secara adil, memadai dan efisien, serta memastikan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan. (Agus suryanto,2019). Menurut Corporate Governance Forum on Indonesia, tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen (manajer), kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Risiko kegagalan bank memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, maupun individu yang terkait langsung dengan sektor perbankan, seperti pemegang saham. Manajemen risiko yang buruk adalah salah satu alasan utama penurunan perbankan, dan penting untuk mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki area ini guna mencegah kegagalan di masa mendatang.

Penelitian terhadap GCG ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, hanya saja masih banyak yang menunjukkan inkonsistensi terhadap hasil akhir yang diperoleh seperti yang dilakukan oleh Farooque (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil yang berbeda di dapatkan oleh Nilayanti dan Suaryana (2019) di tahun yang sama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya yaitu pada Setiawan (2016) menghasilkan data bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hermayanti dan Suaryana (2019) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Indikator yang terakhir yaitu proporsi dewan komisaris independent yang dinyatakan positif terhadap kinerja keuangan hasil dari penelitian Mulyadi (2017), dan berbeda pula dengan penelitian oleh Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

Risiko dari kegagalan sebuah bank bukan hanya menimbulkan dampak bagi perekonomian, tetapi juga bagi yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang saham. Keterpurukan

perbankan bukan saja disebabkan dari lemahnya implementasi *good corporate governance*, tetapi juga dapat disebabkan oleh lemahnya manajemen risiko pada perbankan tersebut. Perseroan mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis yang semuanya serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai perseroan bagi pemangku kepentingan dengan memenuhi prinsip GCG. Fenomena lain yang terjadi pada bank-bank besar sepanjang tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, salah satu bank ber skala besar juga mengalami beberapa permasalahan seperti yang terjadi pada PT Bank Bukopin pada tahun 2021 berganti nama menjadi KB Bukopin setelah sebagian saham PT Bank Bukopin di akuisisi sebesar 67 % oleh bank asal korea selatan KB Kookmin Bank. Hal ini dilakukan oleh direktur utama Bank Bukopin demi menuju transformasi terhadap kinerja perusahaan lebih baik lagi. Setelah adanya pengambil alihan saham tersebut Bank Bukopin menunjukkan kinerja yang lebih positif, khususnya dalam permodalan, perbaikan proses internal, dan pengawasan. Dengan adanya proses akuisisi ini diharapkan bisa mendukung kegiatan operasional serta menjadi bantalan untuk pengelolaan risiko kredit.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun alasan meneliti kembali penelitian ini adalah masih banyaknya ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini juga menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel independent dan juga menambahkan variabel moderasi sebagai variabel yang nantinya akan memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan pada penelitian kali ini peneliti melakukan uji terhadap hasil menggunakan bantuan Software WarPLS v 7.0 hal ini juga merupakan perbedaan penelitian ini dengan beberapa referensi penelitian sebelumnya yang menggunakan alat uji SPSS sebagai alat bantu dalam pengolahan data. Hal ini sesuai dengan saran dari penelitian-penelitian terdahulu

Penelitian kali ini yang menjadi objek penelitian adalah sector perbankan. Adapun alasan peneliti memilih sector perbankan karena sector perbankan merupakan salah satu sector yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang, karena sector perbankan merupakan salah satu sector yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat yang tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan.

Manajemen risiko yang bertindak sebagai variabel moderasi diharapkan akan semakin memperkuat hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan, manajemen risiko dalam penelitian ini ditunjukkan dengan risiko kredit, dimana risiko kredit diproyeksikan dengan Non Performing Loan (NPL) (Wahyuni (2012). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit. Hal ini telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan dasar peraturan Nomor 4/ POJK.03/ 2016. Apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Sulistiawati dan Umi Muawanah, 2018).

## **2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan itu sendiri adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang sebuah hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan itu sendiri biasanya di tunjuk oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik saham (pemegang saham) itu sendiri. Teori keagenan di anggap paling pas dalam pelaksanaan *Good Corporate governance* karena teori keagenan memberikan focus terhadap fakta yang berkembang bahwa setiap organisasi individu (*the agent*) akan bertindak sebagai orang yang di percaya oleh individual atau sekelompok orang lainnya, hubungan antara keduanya di sebut dengan *the principal-agent relationship*.

Asumsi bahwa teori keagenan terkait dengan konflik antara pemegang saham dan manajer didasarkan pada gagasan bahwa biasanya terdapat ketidaksesuaian informasi antara kedua kelompok ini. Tata kelola yang baik diharapkan mampu mereduksi konflik atau menekan biaya koeksistensi antara kedua kelompok tersebut. (Purwitaningsari, 2020).

## 2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran tentang neraca atau pos laporan keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal suatu entitas. Terkadang, laporan keuangan diperlukan oleh investor, pemberi pinjaman, karyawan, pelanggan, lembaga pemerintah, dan masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan terkait dengan keseimbangan kepentingan satu sama lain.

## 2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan organisasi dalam menghasilkan laba. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang sukses membutuhkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya. Kinerja keuangan perbankan juga digunakan sebagai penetapan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, dalam kinerja suatu bank dapat menunjukkan kekuatan-kekuatan bank yang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank dan kelemahan-kelemahan bank dapat dijadikan dasar untuk perbaikan. di masa depan. Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor penting bagi perbankan itu sendiri untuk melihat bagaimana kinerja bank tersebut apakah baik atau tidak, dan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar rentabilitas atau laba yang dihasilkan bank tersebut. (Arimi, M. dan Mahfud, 2012).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA dan ROE.

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100 \%$$

Rumus *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Equity}} \times 100 \%$$

## 2.1.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* secara definisi adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut termasuk di dalamnya para *stakeholder* (pemegang saham). Adapun hal yang ditekankan dalam konsep GCG ini adalah yang pertama, pentingnya semua pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan akurat pada waktu yang sesuai dan yang kedua adalah melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pemegang saham.

Penerapan GCG pada hakekatnya bertujuan untuk menghadapi semakin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan, khususnya bank, guna meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta etika yang berlaku umum. Meningkatkan nilai dalam industri perbankan. (Setiawan, 2016).

## 2.1.5 Manajemen Risiko

Dalam suatu perusahaan, manajemen risiko (*risk management*) adalah proses perencanaan, pengaturan, pengendalian, kepemimpinan, dan pengendalian suatu kegiatan dalam organisasi. Dalam KBBI arti kata risiko adalah hasil dari suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan (merugikan, membahayakan).

Definisi yang dapat disimpulkan dari keterangan di atas adalah bahwasanya manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk mengurangi kerugian yang mungkin terjadi dan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen risiko di sektor perbankan dilakukan terhadap beberapa risiko yaitu risiko kredit, likuiditas, permodalan dan operasional.

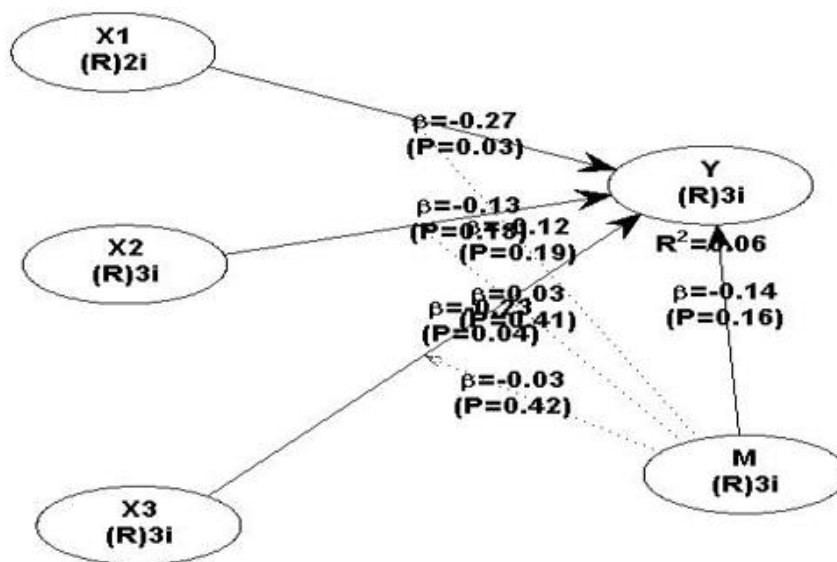
### 2.1.6 Variabel Moderasi

Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah manajemen risiko yang di ukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) Setiawati, (2016). Risiko kredit diproksikan dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 2.2 Model Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan, dan peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu manajemen risiko. Berdasarkan kajian pustaka , dan hasil penelitian sebelumnya, maka model penelitian dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Sumber: Output Warpls 7.0

Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

X1-X3 : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

M : Variabel Moderasi

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dibangun untuk mengetahui hubungan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

#### 2.3.1 Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan manajerial adalah jalan untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemilik karena dengan kepemilikan saham oleh manajerial, setiap keputusan yang di ambil oleh manajemen akan berpengaruh kepada manajemen juga, oleh karena itu setiap pengambilan keputusan ,pihak manajemen harus berhati-hati karena mereka juga memiliki proporsi saham di dalam perbankan. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, disaat manajerial mempunyai kontribusi saham atas perusahaan maka mereka akan bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal.



Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Khuzaini, (2018) yang mengungkapkan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan dan pemegang saham. Secara logis akan ada pengaruh hubungan antara tingkat kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return On Asset* (Hermayanti dan Sukartha, 2019).

### 2.3.2 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan

Kepemilikan institusional pada umumnya dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara principal dengan agen. Pengawasan dari institusional biasanya dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen untuk menghindari adanya perilaku penyelewengan yang dilakukan manajemen. Keterlibatan antara institusi dengan perusahaan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusi maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Pihak institusi yang terlibat dalam kepemilikan saham perbankan tentunya sangat menguasai laporan keuangan sehingga sulit bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga akan mengurangi tingkat kecurangan yang akan dilakukan manajer dan akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilayanti & Suaryana, (2019) maka mendapatkan hasil bahwasanya kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 2.3.3 Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Dewan Komisaris independen sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Struktur dewan yang hebat akan mengurangi kemungkinan adanya kecurangan dan pengambilan alih melalui transaksi-transaksi tertentu, dengan minimnya kemungkinan *fraud* yang terjadi, maka akan memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Simanjuntak, (2019) yang memberikan hasil penelitian dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

### 2.3.4 Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kegagalan dalam pengelolaan risiko dari sebuah bank baik Sebagian atau seluruhnya, akan berdampak perekonomian di suatu negara karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Risiko dari kegagalan suatu bank bukan hanya menimbulkan dampak terhadap perekonomian, tetapi juga bagi pihak pihak yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang saham. Apabila dalam pengelolaan risiko tersebut buruk maka akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafari M, et al. (2011) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dan kinerja perusahaan. Dapat dikatakan apabila manajemen risiko dilakukan dengan baik maka kinerja perusahaan pun diharapkan dapat meningkat. Beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa kinerja perbankan di pengaruhi oleh manajemen risiko dan GCG, sedangkan manajemen risiko di pengaruhi oleh adanya implementasi GCG.

### 2.3.5 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.

Teori agensi menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan akan selalu ada konflik mengenai kepentingan umum dengan kepentingan manajemen yang selalu berlawanan dengan kepentingan pemilik. Hal itu biasanya terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham biasanya tidak menyukai kepentingan pribadi seorang manajer, karena hal tersebut dapat menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan terhadap keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan, dan akan berpengaruh terhadap dividen yang akan di bagikan terhadap pemegang saham (Haruman, 2006). Timbulnya konflik tersebut mengharuskan perusahaan untuk menerapkan mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan bersama. Mekanisme *good corporate governance* di anggap mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Muliaman (2003) mengungkapkan bahwa kinerja suatu perusahaan sangat erat dengan peranan dan fungsi manajemen dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan perbankan sebagai salah satu sektor yang memiliki kegiatan utama sebagai pemberi kredit yang menghasilkan

pendapatan berupa bunga dari pinjaman yang di berikan tentunya sangat memberikan risiko yang besar apabila di dalam penyaluran kredit tersebut tidak berjalan dengan baik seperti terjadinya kredit macet, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut dan akan memberikan dampak kepada seluruh pihak terkait, termasuk di dalamnya adalah para pemegang saham. Dalam konteks penelitian ini menggunakan manajemen risiko yang mana *non performing loan* (NPL) sebagai alat ukur tingkat risiko.

Bukti Empiris menyatakan bahwa manajemen risiko bisa memperkuat atau memperlemah kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan hal ini di tunjukan dalam penelitian Paulina (2016) bahwasanya manajemen risiko mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang baik maka akan memaksa manajemen untuk membuat strategi pengelolaan risiko yang baik dan lebih mengutamakan pencapaian perusahaan dengan memperhatikan risiko yang ada.

### 2.3.6 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

Manajemen risiko belakangan ini menjadi salah satu hal yang cukup menarik perhatian. Bahkan dalam beberapa pilar Arsitektur Perbankan menyatakan bahwa pengawasan terhadap bank-bank akan lebih didasarkan pada risiko. Salah satu risiko yang cukup di perhatikan adalah risiko kredit, mengingat penyaluran kredit merupakan kegiatan utama sebuah bank. Risiko kredit banyak menggambarkan terjadinya kasus-kasus kredit macet pada perusahaan tersebut, sehingga untuk meminimalisir risiko tersebut perusahaan harus meningkatkan kehati-hatian dalam memberikan kredit kepada pihak ketiga.

Manajemen yang biasanya di percaya untuk mengelola perusahaan biasanya lebih mengutamakan kepada laba jangka pendek, Sehingga di khawatirkan manajemen akan bersikap kurang berhati-hati dalam memilih siapa objek yang tepat untuk menerima dana kredit yang diberikan bank tersebut. Kepemilikan institusional hadir sebagai salah satu faktor penting dalam mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, karena berperan dalam memonitor para manajer yang mengelola perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional nantinya akan mendorong peningkatan terhadap pengawasan kinerja para manajer agar lebih optimal karena para pemegang saham merupakan salah satu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajer demi memberikan hasil yang optimal. Sehingga tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan meminimalisir risiko yang ada akan tercapai. Manajemen risiko dapat dikatakan berhasil jika bisa mengurangi atau membuat skala risiko-risiko menjadi ke tingkat yang lebih aman lagi. Hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan kinerja bank). (Akindele, 2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Paulina, *et al* (2016), menyatakan bahwa manajemen risiko tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan instusional dengan kinerja keuangan perbankan.

### 2.3.7 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perbankan.

Komisaris independen sebagai pihak yang independen dan tidak memihak kemanapun merupakan salah satu pemegang saham yang minoritas yang dipilih melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) pada posisi ini sangat diperlukan, karena dengan adanya komisaris yang bersifat independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen perusahaan agar tidak bekerja dengan tujuan kepentingan pihak tertentu saja.

Komisaris independen sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan manajemen risiko suatu bank. Adapun bank tidak mampu menghindari risiko-risiko yang mungkin di hadapi, tapi sebuah bank mampu meminimalisir risiko-risiko yang akan di hadapi di masa yang akan mendatang. Penelitian ini menggambarkan fokus terhadap pengelolaan risiko kredit. Risiko kredit yang menggambarkan jumlah pinjaman bank bermasalah terhadap bank itu sendiri di anggap sangat wajar jika masih dalam batas normal. Meningkatnya kredit yang di berikan oleh bank dapat di indikasikan dengan meningkatnya laba bank tersebut karena ada peningkatan pendapatan bunga dari debitur. Namun apabila seorang manajemen tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman kepada pihak ketiga, di khawatirkan akan adanya tingkat pinjaman bermasalah yang meningkat. Untuk itu , komisaris independen memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan, terutama dalam pemberian pinjaman kepada pihak ketiga.



Novitasari (2014) menemukan hasil dari penelitiannya yang mengungkapkan bahwasanya implementasi *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja perusahaan dan manajemen risiko mampu memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina et al., (2016) yang menyatakan bahwa manajemen risiko sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap hasil penelitian. Dugaan tersebut dibuat oleh penulis dengan mengacu pada data awal yang diperoleh dan bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Fernanda Lady Pratiwi, 2017). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, maka pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H4 : Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H5 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.

H6 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

H7 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perbankan.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data untuk menghasilkan laporan keuangan dan tahunan perbankan yang dipublikasikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan objek sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2019-2021.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber pada data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung seperti buku, catatan, bukti-bukti yang ada, atau arsip, dapat digunakan dalam penelitian ini.

Operasionalisasi variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen. Variabel dependen yang meliputi kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA dan variabel moderasi yang di proyeksikan dengan *Non Performing Loan*.

Penelitian ini menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi dengan menggunakan bantuan *software* alat uji WarpPLS v 7.0. Sebelum melakukan uji analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji *outer model* untuk kevalidan data yang akan diuji.

### 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan suatu sifat yang dapat memiliki berbagai macam nilai Variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

#### 3.1.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau biasa disebut dengan variable bebas merupakan jenis variable yang dipandang sebagai penyebab munculnya variable dependen yang diduga sebagai akibatnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a) Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan Manajerial, merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen dari perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya (Hermayanti dan Sukartha, 2016).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham milik manajerial}}{\text{Total Keseluruhan saham}} \times 100\%$$

b) Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak eksternal yang berbentuk institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Dengan adanya investor institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat dengan adanya pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Setiawati, 2016)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Institusi}}{\text{Total Keseluruhan saham}} \times 100\%$$

c) Dewan Komisaris Independen (X3)

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi (Pratiwi & Khuzaini, 2018).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variable yang terkait dapat dinyatakan sebagai jenis variable yang dijelaskan atau dipengaruhi variable independen, dalam penelitian kali ini adalah kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba Hermayanti, L.G.D dan sukharta, (2019). Sesuai dengan objek penelitian ini yang terdiri dari Kinerja Keuangan Perbankan (Y), Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2). Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3), dan manajemen risiko (Z) , maka operasionalisasi variabel dapat dilihat bahwa keuangan Perbankan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Nilayanti & Suaryana, 2019).

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100$$

### 3.1.3 Variabel Moderasi

Variabel *moderating* adalah variable yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan secara langsung antara variable independent dengan variable dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen kemungkinan menghasilkan hasil positif ataupun negative tergantung pada variabel *moderating* ,oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula dengan *contingency variabel*(Liana, 2009).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit macet dengan total kredit, dimana kredit adalah dana pinjaman yang disalurkan dan kredit macet adalah pinjaman yang tidak berhasil ditagih (Pratiwi & Khuzaini, 2018). NPL mengindikasikan adanya masalah pada bank, jika tidak diatasi maka membawa dampak buruk bagi bank. Tingginya presentasi NPL dalam suatu bank menjadi salah satu penyebab bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan Kembali kredit. Bank tetap harus menjaga presentase NPL dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 3.2. Metode Analisis Data

#### 3.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara menggambarkan data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan secara umum atau generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif dapat melalui penyajian data yang berbentuk tabel, grafik, diagram, lingkaran, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, presentil, rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan presentase.

#### 3.2.2 Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) – *Partial Least Square* (PLS)

Persamaan dalam permodelan *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji dan memperkirakan suatu hubungan sebab ataupun akibat melalui kombinasi data statistik. Menurut para ahli metode penelitian *Structural Equation Modeling* (SEM) dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu *Covariance Based SEM* dan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square* (PLS) (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019). SEM mempunyai karakteristik sebagai suatu teknik analisis untuk lebih menegaskan pada yang menerangkan. Sederhananya, SEM mengestimasi sekumpulan dalam persamaan regresi berganda yang memiliki hubungan ketergantungan melalui model yang di aplikasi dengan program statistik (Noor, 2014).

Analisis *Partial Least Square* adalah teknik statistik multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda. PLS juga di desain sebagai salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadinya sebuah permasalahan secara spesifik terhadap data, seperti contohnya ketika sampel penelitian yang berjumlah kecil, adanya data-data yang hilang serta terjadi multikolonieritas (Hamid dan Anwar, 2019).

#### 3.2.3 SEM-PLS dengan Efek Moderasi

Moderasi merupakan sebuah hubungan yang menggambarkan dimana sebuah situasi terjadi antara hubungan dua variabel adalah tidak konstan, namun tergantung terhadap nilai variabel ketiga yang bertindak sebagai pemoderasi. Pada umumnya cara yang biasa digunakan dalam analisis linear berganda dengan menambahkan variabel ketiga sebagai variabel moderasi adalah *Moderate Regression Analysis*. Hal ini akan menimbulkan sebuah hubungan nonlinear sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengukuran dari koefisien MRA. Maka dari itu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mencoba menggunakan model persamaan struktural SEM sehingga nantinya dapat mengoreksi kesalahan pengukuran yang terjadi dengan memasukan pengaruh interaksi kedalam model (Gozali, 2014) dalam (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019).

#### 3.2.4 Analisis Jalur

Penelitian ini menggunakan alat analisis jalur (*path analysis*) dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi WarpPLS 7.0, adapun tujuannya adalah untuk menguji pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat evaluasi hipotesis pada program aplikasi WarpPLS 7.0 ini dapat dilihat pada bagian *view path coefficients* and *P-value*. Sedangkan untuk pengujian efek mediasi dalam program aplikasi WarpPLS 7.0 dapat dilihat melalui *P-value* sesuai dengan model mediasi yang di bangun dalam penelitian (Sholihin, Mahfud, 2021).

#### 3.2.5 Evaluasi Model

Model *partial least square* (PLS) evaluasi berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat presentase variance dengan menggunakan R-square untuk konstruk obserd dependen dengan interpretasi sama dengan regresi, dan uji-t statistik yang di dapat melalui prosedur bootstrapping, dengan tingkat signifikansi dari setiap koefisien parameter jalur struktural (Jogiyanto dan Abdillah, 2014). Pengujian validitas yang di maksudkan untuk menguji apakah item atau indikator yang merepresentasi konstruk laten valid atau tidak dalam artian bisa menjelaskan konstruk laten untuk di ukur.

1) Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran atau outer model (*Outer Model*) adalah sebuah model yang menghubungkan antara variabel laten dengan variabel manifes. Variabel laten merupakan faktor yang tidak dapat diamati secara langsung dan membutuhkan variabel manifes yang ditetapkan sebagai indikator untuk menguji. Sedangkan variabel manifes adalah variabel atau faktor yang dapat diamati secara langsung. *Outer model* digunakan sebagai penentu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya untuk menilai *outer model* digunakan SEM-PLS meliputi *Convergent Validity*, *Composite Reliability*, dan *Discriminan Validity* (Sholihin, Mahfud, 2021).

a. *Convergent Validity*

*Convergent Validity* menunjukkan suatu tingkatan sebuah pengukuran atau indikator yang berkorelasi positif dengan pengukur atau indikator alternatif untuk konstruk yang sama. Uji validitas *Convergent* dilakukan dengan melihat nilai *loading Faktor* dan dibandingkan dengan *Rule Of Thumb* ( $>0,70$ ), kemudian melihat nilai *Average Variance Extracted* (EVA) dan dibandingkan dengan *Rule Of Thumb* ( $>0,50$ ) (Sholihin, Mahfud, 2021).

b. *Composite Reliability*

*Composite Reliability* merupakan sebuah alat untuk mengukur konstruk dengan indikator reflektif yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* lebih baik dalam mengukur internal consistency dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha* karena tidak mengasumsikan titik awal yang sama untuk setiap indikator. *Cronbach's Alpha* cenderung untuk menilai lebih rendah dibandingkan *Composite Reliability* sehingga disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* sama dengan *Cronbach's Alpha* dengan nilai batas ( $\geq 0,7$ ) yang artinya dapat diterima dan nilai ( $\geq 0,8$ ) sangat memuaskan (Sholihin, Mahfud, 2021).

c. *Discriminan Validity*

Validitas diskriminan menunjukkan tingkatan seberapa besar sebuah variabel laten atau konstruk benar-benar berbeda dengan konstruk lain sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian empiris. Untuk menilai validitas diskriminan menggunakan dua pendekatan yaitu *Cross Loading* dan *Fornell-Larcker Criterion*. *Cross Loading* merupakan pendekatan yang pertama kali digunakan dalam menilai validitas diskriminan indikator-indikator. Cara menguji validitas diskriminan adalah dengan indikator reflektif dengan melihat nilai *Cross Loading*. Nilai ini untuk setiap variabelnya harus  $>0,70$  (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019). *Fornell-Larcker Criterion* memperbandingkan akar *Average Variance Extracted* (AVE) dengan korelasi antar variabel laten atau konstruk (Sholihin, Mahfud, 2021). Biasanya model memiliki validitas diskriminan yang cukup, jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019).

2) Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural digunakan sebagai penentu spesifikasi hubungan antara variabel laten satu dengan variabel laten lainnya. Dalam pengujian ini meliputi koefisien determinan (*R-Square*), relevansi prediksi (*Q-Square*), ukuran efek (*F-Square*), dan uji kecocokan model (*Goodness of Fit Model*).

a. (*R-Square*)

Pengujian koefisien determinan dilakukan terhadap pengujian ini guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel variabel dependen dalam sebuah penelitian. Apabila nilai (*R-square*) menunjukkan angka sebesar 0,75 maka dapat dinyatakan sebagai predictive power terhadap tingkat substansinya, yang artinya antar variabel memiliki pengaruh yang kuat, dan apabila (*R-Square*) menunjukkan nilai 0,50 maka artinya variabel memiliki pengaruh yang tidak kuat atau lemah (Sholihin, Mahfud, 2021).

b. (*Q-Square*)

Pengujian *prediction relevance* merupakan bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik observasi yang dilakukan sehingga dapat memberikan hasil terhadap prediksi. Apabila (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,02 artinya antar variabel memiliki prediksi yang kecil, jika (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,15 artinya variabel memiliki prediksi yang sedang, sedangkan jika (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,35 artinya variabel memiliki nilai prediksi yang besar (Sholihin, Mahfud, 2021).

c. (*F-square*)

Pengujian (*F-square*) merupakan bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkatan ukuran dalam sebuah penelitian. Ukuran Efek dalam pengukuran ini memiliki tiga (3) kategori, yaitu kecil jika nilai sebesar (0,02), sedang jika nilai sebesar (0,15) dan besar jika memiliki nilai (0,35). Evaluasi atas ukuran efek juga perlu dilakukan pada tahap evaluasi model struktural (Sholihin, Mahfud, 2021).

3) Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

Aplikasi program WarpPLS mempunyai beberapa ukuran fit model antara lain: average path coefficient (APC), average R-squared (ARS), average adjusted R-squared (AARS), average block variance inflation factor (AVIF), average full collinearity VIF (AFVIF), tenenhaus GoF (GoF), sympson's paradox ratio (SPR), R-squared contribution ratio (RSCR), statistical suppression ratio (SSR). Inreprestasi dari model fit di atas tergantung dari tujuan analisis, jika tujuannya hanya untuk menguji hipotesis, maka evaluasi fit model kurang begitu penting dan jika tujuan analisis untuk menemukan suatu model yang fit dengan data original, maka evaluasi model sangat penting dan bermanfaat (Sholihin dan Ratmono). Uji kecocokan model ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS) dan *Average Varians Factor* (AVIF). Ghozali dan Latan (2014) menyatakan bahwa dalam mengevaluasi fit model harus mengikuti kriteria yang sudah direkomendasikan. Nilai p untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0.05 atau berarti signifikan. Selain itu, AFIV sebagai indikator multikolinearitas harus < 5, nilai *Tenenhaus* GoF (GoF)  $\geq 0,10$ ,  $\geq 0,25$  dan  $\geq 0,36$  (kecil, sedang dan besar) (Sholihin dan Ratmono, 2020).

Berikut adalah tabel Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural:

**Tabel 2. Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural**

Kriteria	Rule of Thumb
R-Square atau <i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	$\leq 0,70$ (kuat), $\leq 0,45$ (moderat) dan $\leq 0,25$ (lemah).
Efek size ( <i>F<sup>2</sup></i> )	$\geq 0,02$ (kecil), $\geq 0,15$ (menengah) dan $\geq 0,35$ (besar)
<i>Q<sup>2</sup> predictive relevance</i>	<i>Q<sup>2</sup></i> > menunjukkan model memiliki <i>predictive relevance</i> dan jika <i>Q<sup>2</sup></i> < menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i> .
<i>Q<sup>2</sup> predictive relevance</i>	$\geq 0,012$ (lemah), $\geq 0,15$ (moderat), dan $\geq 0,35$ (kuat)
APC, ARS, dan, AARS	P – value $\leq 0,05$
AVIF dan AFVIF	$\leq 3,3$ (ideal), namun nilai $\leq 5$ masih dapat diterima
<i>Goodness Tenenhaus</i>	$\geq 0,10$ , $\geq 0,25$ , dan $\geq 0,36$ (kecil, menengah, dan besar)
SPR	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima

Kriteria	Rule of Thumb
RSCR	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima
SSR	Harus $\geq 0,7$

Sumber: Ghozali dan Latan (2014)

### 3.3. Pengujian Hipotesis

Langkah terakhir yang dilakukan dari pengujian evaluasi model struktural adalah dengan cara melihat nilai signifikan *P-value* untuk mengetahui pengaruh antar variabel berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling. Arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan cara analisis jalur (*path coefficient*) atas model yang telah dibuat. Evaluasi hipotesis dapat dilihat melalui hasil output aplikasi WarpPLS pada bagian *view path coefficients and P-value*. Sedangkan nilai signifikan yang digunakan dengan nilai *P-value* 0,10 (signifikan level=10%), 0,05 (signifikan level=5%), dan 0,01 (signifikan level=0,001) (Ghozali dan Latan, 2014) pada penelitian ini menggunakan *P-value* 0,05 (signifikan level=5%) yang artinya jika :

$p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

$p\text{-value} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 4. HASIL

Dalam penelitian ini menggunakan metode *partial least square* (PLS). Penilaian dalam PLS meliputi penilaian inner model atau model struktural. Analisa model struktural dilakukan dengan melihat hasil pada parameter koefisien path dan tingkat signifikansinya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran praduga penelitian atau hipotesis.

Korelasi antar variabel diukur dengan melihat koefisien jalur (*path coefficient*) dan tingkat signifikansi, kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang sudah diajukan oleh peneliti. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0.005, dengan dasar pengambilan keputusan jika  $P\text{-value} \geq 0.05$  maka,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan, jika nilai  $P\text{-value} \leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan informasi atau gambaran terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada Statistik deskriptif menggambarkan nilai-nilai seperti minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Data yang di peroleh pada penelitian kali berasal dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang di akses melalui Bursa Efek Indonesia. Beberapa data diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kinerja keuangan, *non performing loan*. Sampel yang di peroleh sebanyak 46 perusahaan dengan tahun pengamatan periode 2019-2021. Dengan total jumlah data keseluruhan 138. Berikut hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	138	0,00	427,5	20,26	50,31
X2	138	0,00	427,00	100,82	175,74
X3	138	0,25	5,00	0,74	0,85
Y	138	0,02	3,87	83,21	178,16
M	138	0,04	51,8	4,77	7,36

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.



*Keterangan:*

- X1: Kepemilikan Manajerial  
 X2: Kepemilikan Institusional  
 X3: Proporsi Dewan Komisaris Independen  
 Y : Kinerja Keuangan  
 M: *Non Performing Loan*

## 4.2 Hasil Analisis Jalur

**Tabel 4. Hasil Nilai Path Coefficient dan P-value**

Variabel	Path Coefficient	P-Value	Kesimpulan
X1 -> Y	0.266	0.025	Berpengaruh
X2 -> Y	-0.127	0.184	Tidak Berpengaruh
X3 -> Y	-0.233	0.045	Berpengaruh
M -> Y	-0.143	0.156	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2022

Berdasarkan hasil dari Tabel 4 di atas, maka dijelaskan bahwa dari hasil evaluasi jalur terbukti bahwasanya hanya satu variabel independen yang memiliki hubungan saling berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**Tabel 5. Hasil Evaluasi Hubungan Moderating**

Variabel	Path Coefficient	P-Value	Kesimpulan
Z -> X1 * Y	-0.123	0.192	Tidak Berpengaruh
Z -> X2 * Y	0.035	0.406	Tidak Berpengaruh
Z -> X3 * Y	-0.028	0.424	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2022

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen risiko yang diukur dengan *non performing loan* sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, dan proporsi dewan komisaris independen.

## 5. PEMBAHASAN

### 5.1. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* (GCG) yang di proyeksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka 0.266 dapat diartikan bahwa ketika nilai porsi saham kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu kesatuan, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat sebesar -26,6 persen dan sebaliknya. Arah nilai tersebut juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial searah dengan peningkatan kinerja keuangan.

Nilai selanjutnya adalah *P-value* atau nilai signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.025 yang mana angka tersebut adalah  $\leq 0.05$ , angka ini dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima (**H1 diterima**).

Berdasarkan nilai yang diperoleh sebesar 0.266 dan tingkat signifikansi  $0.025 \leq 0.05$  menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial masih cukup tinggi, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pratiwi dan Khuzaini (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan terhadap laporan keuangan dan berdampak pada kinerja keuangan.

## 5.2. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap kinerja keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* yang di proyeksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Hal ini di buktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.127 dengan begitu dapat diartikan bahwa ketika nilai porsi saham kepemilikan institusional meningkat satu kesatuan maka terjadi peningkatan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sebesar 12.7 persen, begitu juga sebaliknya dan arah nilai yang dihasilkan menunjukkan adanya penurunan kepemilikan institusional sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Nilai selanjutnya yaitu *P-value* variabel kepemilikan institusional sebesar -0.184 yang artinya nilai tersebut melebihi batas signifikansi yaitu  $\geq 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima (**H2 ditolak**).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu indikator *good corporate governance* yang mampu memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional. Hal ini karena pemilik institusi memiliki banyak kekuatan untuk mendukung atau memperburuk kinerja manajemen. Jika kepemilikan institusional tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen.

Tingkat saham jika suatu perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham institusional yang rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena manajer memiliki kesempatan lebih besar untuk mengendalikan kebijakan dan keputusan perusahaan, yang dapat menyebabkan kinerja yang lebih buruk. Pemegang saham eksternal akan lebih sulit mengerahkan pengaruhnya untuk membantu perusahaan meningkatkan keuangannya. Penelitian ini didukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh John William dan Riki (2017) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## 5.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* yang di proyeksikan dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini di buktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.233 dengan begitu dapat diartikan bahwa ketika nilai proporsi komisaris independen menurun satu kesatuan maka terjadi kenaikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sebesar 39,3 persen, begitu juga sebaliknya dan arah nilai yang dihasilkan menunjukkan adanya penurunan terhadap proporsi dewan komisaris pada perusahaan tersebut sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Ridho, 2017).

Nilai koefisien dan *P-value* proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai sebesar -0.233 dan 0.045 yang artinya nilai *P-value*  $\leq 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima (**H3 diterima**), karena sesuai dengan kriteria angka signifikansi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Helder, *et al* (2011) yang menghasilkan penelitian, bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan menyatakan alasan, Dewan komisaris dengan jumlah anggota lebih banyak membutuhkan waktu pengambilan keputusan yang lebih lama daripada dewan komisaris dengan jumlah anggota lebih sedikit. Ini karena lebih banyak orang berarti lebih banyak diskusi dan ketidaksepakatan.

## 5.4. Manajemen Risiko Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian kali ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan secara empiris melalui nilai jalur

dan *P-value*, dimana nilai jalur pada penelitian kali ini adalah sebesar -0.127 dan *P-value* sebesar 0.184 yang artinya nilai tingkat signifikansinya melebihi dari 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis keempat pada penelitian kali ini tidak bisa diterima (**H4 ditolak**).

Nilai NPL yang semakin tinggi memproyeksikan akan kinerja keuangan yang berdampak buruk seperti menimbulkan kerugian terhadap keuntungan yang didapatkan. Selain itu adanya kenaikan kredit bermasalah juga akan berpengaruh terhadap modal, karena akan ikut menurunkan cadangan modal, namun sebaliknya jika kredit bermasalah semakin kecil maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA, karena tentunya pendapatan yang di peroleh akan meningkat dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Khairani, 2021). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rembet & Baramuli (2020) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh signifikan antara manajemen risiko yang di proyeksikan dengan NPL atau kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan.

### **5.5. Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar -0.123 dan 0.192 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ , sehingga diartikan bahwa hipotesis ke lima pada penelitian ini tidak bisa diterima (**H5 ditolak**).

Penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang menyatakan bahwa manajemen risiko mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Nilai NPL yang tinggi tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA, sehingga manajemen risiko yang di proyeksikan dengan NPL pada penelitian kali ini tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Langkah yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap kinerja internal perusahaan agar mampu menjaga stabilitas angka *non performing loan (NPL)* yaitu tidak melebihi batas 5% sesuai dengan ketentuan yang ada.

Manajemen risiko mampu menggambarkan bagaimana keadaan suatu perusahaan pada periode tertentu karena nilai *non performing loan (NPL)* pada setiap perusahaan tersebut akan berdampak terhadap modal yang dimiliki suatu perusahaan, tentunya semakin tinggi nilai *non performing loan (NPL)* maka kinerja suatu perusahaan tersebut dianggap tidak baik.

### **5.6. Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar 0.035 dan 0.406 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ . Hasil dari variabel kepemilikan institusional pada penelitian kali ini adalah tidak berpengaruh signifikan. Artinya hipotesis ke lima pada penelitian ini tidak bisa diterima (**H6 ditolak**).

Penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan hasil bahwa manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga mengakibatkan manajemen risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Arah dalam penelitian ini melalui terhadap nilai koefisien manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *non performing loan* maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), tak hanya berpengaruh terhadap internal kinerja perusahaan saja, tentunya juga berdampak kepada pihak-pihak lain seperti para stakeholder

### 5.7. Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara proporsi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar -0.028 dan 0.424 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke enam pada penelitian ini tidak bisa di terima (**H7 ditolak**).

Penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini menjelaskan bahwa adanya manajemen risiko yang tidak mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Walaupun demikian komisaris independen tetap dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena sudah seharusnya menjadi tanggung jawab komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen risiko sendiri biasanya bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga jika suatu perusahaan mampu dalam pengelolaan risiko yang dihadapi maka, perusahaan tersebut mampu menghindari kerugian, sehingga semua pihak termasuk stakeholder didalamnya akan merasa aman dengan jumlah saham yang di miliki dalam suatu perusahaan.

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi, dimana yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan perbankan dengan total sampel sebanyak 138 perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi karena jumlah dewan komisaris yang sedikit maka akan
4. Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan.
6. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.
7. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

### 6.2 Saran

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang.
2. Diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan lainnya selain dari *good corporate governance* seperti Current Ratio dan Struktur Modal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan ukuran kinerja perusahaan yang lain seperti Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akindele. (2012). *Risk Management and Corporate Governance Performance Empirical Evidence From The Nigerian Banking Sector*.
- Ari Kunto dan Suharsimi. (2012). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

- Arimi, M. dan Mahfud, M. . (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas*. 1(12).
- Candradewi, I., & Sedana, I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Fernanda Lady Pratiwi. (2017). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(01), 1–15.  
[https://scholar.archive.org/work/oylfnrl4jzhrnokanou3fdvlnu/access/wayback/http://openjournal.unm.uhpkn.ac.id/index.php/jm\\_motivasi/article/viewFile/726/pdf\\_1](https://scholar.archive.org/work/oylfnrl4jzhrnokanou3fdvlnu/access/wayback/http://openjournal.unm.uhpkn.ac.id/index.php/jm_motivasi/article/viewFile/726/pdf_1)
- Gozali, I. (2014). *Partial Least Square Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Bdan Penerbit UNDIP.
- Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian Konsep Dasar dan Aplikasi Program Smart PLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*.
- Haposan Banjarnahor, Agus Defri Yando. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i1.1275>
- Haruman, T. (2006). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan*.
- Hermayanti, L.G.D dan sukharta, I. . (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR Pada Kinerja Keuangan Perusahaan*. 27(3).
- Khairani, D. A. (2021). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593. Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada PT Sirkah Purbantara Utama*, 10, 1–18.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik*, 14(2), 90–97.
- Muliaman, H. dkk. (2003). *Pendekatan Parametrik untuk Perbankan*.
- Nilayanti, M., & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 906. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p03>
- Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. PT. Grasindo.
- Paulina, Septafani, R., R. D. M., Prihandini, A., & Choirunnisa, G. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2019)*. 1–34.
- Pratiwi, A. D., & Khuzaini. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–18.
- Purwitaningsari, A. I. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 52–67.
- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 342–352.
- Ridho, A. (2017). *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45*. 12(1).
- Setiawan, A. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 1, 1–8.
- Setiawati, A. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*

*Perusahaan Perbankan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervining. 13(1).*

Sholihin, Mahfud, dan D. R. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0*. Badan penerbit ANDI.

Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan RND*. Sinar Grafika Alfabeta.

Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance* (Sinargrafika (ed.)). Alfabeta.

Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Bank merupakan lembaga intermediasi yang berperan sebagai perantara Dewa Ayu Sri Yudiartini . Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1183–1209.